

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja adalah masa saat terjadi peralihan dari masa anak-anak ke dewasa, yang telah memasuki perkembangan sebagai persiapan untuk ke masa dewasa. Remaja merupakan perubahan dimana terjadi peralihan masa dari anak-anak menuju ke dewasa yang perubahannya meliputi sosial, psikologis, biologis (Sofia & Adiyanti, 2013).

Remaja menurut Hurlock (2011) masa remaja dimulai pada usia 13 sampai 16 tahun, dan usia pada akhir remaja dari usia 16-17 sampai 18 tahun, ini menunjukkan bahwa matang secara hukum, dapat diartikan masa remaja merupakan periode yang begitu singkat. Awal masa remaja dimulai pada usia 10 sampai 12 tahun dan akan berakhir pada usia 21 sampai 22 tahun (Santrock, 2007).

Asmani (2012) berargumen saat remaja dimana individu mulai untuk membangun jati diri, mempunyai keinginan yang bebas (freewill untuk memilih), teguh pada prinsip, dan mengembangkan kapasitas dirinya. Dimasa ini mereka rentan mendapatkan pengaruh dari pergaulan, hal tersebut disebabkan oleh freewill motivasi sosial yang semakin aktif membuat remaja semakin rentan terhadap pengaruh lingkungan sekitarnya. Jika lingkungannya positif, remaja akan berkembang dengan positif, sebaliknya jika remaja terjerumus ke dalam lingkungan

negatif, maka remaja akan termotivasi untuk melakukan hal-hal negatif.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan pada tanggal 13 Maret 2021 kepada Seksi Penyantunan, menjelaskan bahwa UPTD. Panti Sosial Bina Remaja Samarinda bukanlah panti asuhan remaja yatim piatu. UPTD ini adalah sebuah pelayanan sosial khusus remaja, salah satu permasalahannya adalah kenakalan remaja, kenakalan yang ditangani UPTD. Panti Sosial Bina Remaja beragam seperti persetubuhan, narkoba, pencurian, dari kasus tersebut mereka dibawah naungan hukum, kemudian permasalahan lainnya adalah remaja yang enggan untuk sekolah sehingga diperlukan penanganan dan layanan sosial agar kelak tidak menimbulkan masalah sosial bagi diri dan lingkungan.

Menurut Septiani (2013), metode pengasuhan yang baik sangat penting bagi remaja untuk beradaptasi dengan proses baru, dan gaya hidup sehat juga sangat bergantung pada kasih sayang, komunikasi dan pengobatan orang tua untuk memenuhi kebutuhan mereka. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kualitas relasi dalam keluarga, terutama kualitas relasi dengan orang tua memiliki peran penting untuk menentukan psychological well - being atau (kesejahteraan psikologis) pada remaja.

Salah satu aspek kesejahteraan psikologis adalah tujuan hidup, seperti hasil penelitian yang dilakukan Okti (2019) yang menjelaskan bahwa

seseorang yang punya tujuan hidup yakni seseorang yang berhasil melakukan usaha yang bermakna dan mempunyai tujuan dan memiliki kesempatan untuk memahami tujuan hidup, arah dan keberadaan tujuan dalam hidup, remaja dengan tujuan hidup yang positif juga dicirikan oleh individu yang memiliki arah, tujuan dan makna hidup. Pada saat yang sama, remaja yang tidak memiliki tujuan hidup, yaitu individu yang merasa tidak mampu, dalam hidupnya, memiliki tujuan yang sedikit, perasaan keberarahan yang kurang, tidak memiliki kemampuan dalam melihat tujuan dari kehidupan di masa lalu, tidak mempunyai harapan dan keyakinan yang mampu memberi makna bagi hidupnya. Hal tersebut sangat menentukan tujuan hidup remaja ke depannya. Reker, Peacock, and Wong (1987) tujuan hidup meningkat seiring bertambahnya usia.

Menurut penelitian yang dilakukan Schaefer, Boylan, Reekum, Lapate, Norris, Ryff, et al. (2013) bukti yang berkembang dari penelitian epidemiologi menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis penting untuk kesehatan dan umur panjang, berpotensi melalui mekanisme yang mempromosikan ketahanan dalam menghadapi kesulitan. Ryff & Keyes (2015) mendefinisikan kesejahteraan psikologis dalam enam dimensi utama: otonomi (kapasitas untuk menentukan nasib sendiri), penguasaan lingkungan (kemampuan untuk mengelola dunia sekitarnya), pertumbuhan pribadi (realisasi potensi), hubungan positif

dengan orang lain (hubungan berkualitas tinggi), tujuan hidup (makna dan arah hidup), dan penerimaan diri (harga diri positif).

Dasar dalam mendapatkan kesejahteraan psikologis ialah individu secara psikologis berfungsi positif, salah satu komponen individu yang memiliki fungsi positif merupakan tujuan hidup. Selain itu, keberhasilan menemukan makna dan tujuan dalam berbagai upaya dan peluang dapat diartikan individu yang mempunyai tujuan dalam hidupnya, dan berpikir bahwa hidup mereka bermakna. Konsep dewasa juga menekankan pada pemahaman tentang tujuan hidup, perasaan terarah dan keberadaan tujuan hidup. Individu yang memiliki manfaat positif akan mempunyai tujuan, yang mana semua hal tersebut mengarah pada hidup yang penuh pencapaian dan diharapkan, insan untuk masa depannya (Ryff dan Keyes, 2015). Penelitian ini mendapatkan dukungan dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sari (2015) yang mengangkat tentang Tingkat Psychological Well-Being pada Remaja di Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta dengan hasil tingkat psychological well-being remaja di Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta berada pada kategori tinggi. Penelitian lain yang mendukung dilakukan oleh Ramadhani, Djunaedi dan Atiek (2016) dengan hasil penelitian bahwa siswa yang orang tuanya bercerai memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang rendah. Sementara itu hasil penelitian yang dilakukan Okti (2019) menyatakan bahwa remaja

yang tinggal di Panti Asuhan Bintang Terampil Bengkulu memiliki Psychological Well-Being yang bervariasi.

Peneliti menjadikan UPTD. Panti Sosial Bina Remaja, Samarinda sebagai tempat penelitian. Fenomena yang saat ini dihadapi oleh UPTD. Panti Sosial Bina Remaja Samarinda adalah Anak yang Berhadapan dengan Hukum (ABH). Latar belakang mereka yang bermacam-macam dengan permasalahan yang hampir sama yakni kurangnya perhatian dari orang tua dan lingkungan hingga mereka melakukan hal yang kurang baik. Hal tersebut menjadi perhatian khusus dimana pihak panti harus menyadarkan mereka. Masalah yang mereka hadapi dilatar belakang karena faktor ekonomi, Maka dari itu pihak panti selalu berusaha mengarahkan ke hal positif dan bermanfaat untuk masa depannya kelak, agar mereka punya tujuan hidup dan bisa memenuhi kesejahteraan psikologis.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka penulis mengambil judul penelitian ini yakni “Pengaruh Kesejahteraan Psikologis terhadap Tujuan Hidup Remaja Awal di UPTD. Panti Sosial Bina Remaja, Samarinda”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, adapun rumusan masalah yang diangkat pada penelitian ini apakah ada pengaruh kesejahteraan psikologis terhadap tujuan hidup remaja panti di UPTD. Panti Sosial Bina Remaja, Samarinda?

C. Tujuan Penelitian

Perumusan masalah penelitian ini untuk mengetahui pengaruh kesejahteraan psikologis terhadap tujuan hidup remaja panti di UPTD. Panti Sosial Bina Remaja, Samarinda.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi 2 (dua), antara lain manfaat teoritis dan manfaat praktis:

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan sumbangan serta wacana mengenai kesejahteraan psikologis dan tujuan hidup remaja panti.
- b. Menunjang referensi bagi penelitian selanjutnya, khususnya pada kajian kesejahteraan psikologis dan tujuan hidup remaja panti.

2. Manfaat Praktis

- a. Menjadi sumber informasi bagi penulis dan pembaca.
- b. Mengungkap mengenai pengaruh kesejahteraan psikologis terhadap tujuan hidup remaja Panti di UPTD. Panti Sosial Bina Remaja, Samarinda.